

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN *GREEN ECONOMY* DALAM MENDORONG PENGEMBANGAN DESA WISATA UNTUK MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN

**Khania Taris Meiriza <sup>1</sup>, Heni Noviarita <sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, khaniamairiza@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, heninoviarita@radenintan.ac.id

## **ABSTRAK**

Pembangunan yang berkelanjutan kini menjadi tujuan utama dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Green economy, yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang tidak merugikan lingkungan dan memperkuat keberlanjutan sosial, menjadi landasan yang strategis dalam pengembangan desa wisata. Jurnal ini merupakan sebuah review dari beberapa seleksi jurnal-jurnal yang menjadi studi kasus dalam review ini. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan database online Google Scholars. Temuan hasil penelitian ini adalah peneliti menyimpulkan, Meskipun banyak desa wisata telah mengadopsi konsep Green Economy sebagai landasan utama untuk pengembangan mereka, kenyataannya menghadirkan serangkaian tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun infrastruktur, menjadi kendala nyata yang menghambat kemampuan desa wisata untuk sepenuhnya merealisasikan potensi Green Economy mereka. resistensi masyarakat terhadap perubahan juga menjadi tantangan serius. Peningkatan pemahaman tentang konsep Green Economy juga perlu menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi hambatan ini. Program edukasi, pelatihan, dan kampanye informasi dapat membantu menyadarkan masyarakat akan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari penerapan Green Economy. Menyebabkan pemahaman yang lebih baik dapat mengurangi penolakan dan mendorong orang untuk berperan aktif dalam ekonomi berkelanjutan. desa wisata dapat mencapai transformasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Diperlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif.

**Kata Kunci :** *green economy*, desa wisata, pembangunan, berkelanjutan.

## **ABSTRACT**

*Sustainable development is now the main goal in efforts to achieve community prosperity, maintain environmental sustainability, and promote inclusive economic growth. Green economy, which emphasizes economic growth that does not harm the environment and strengthens social sustainability, is a strategic basis for developing tourist villages. This journal is a review of a selection of journals that are case studies in this review. A literature search was carried out using the Google Scholars online database. The findings of this research are that the researcher concludes, Although many tourist villages have adopted the Green Economy concept as the main basis for their development, the reality presents a series of challenges that need to be overcome. Limited resources, both in terms of finance and infrastructure, are a real obstacle that hinders the ability of tourist villages to fully realize their Green Economy potential. Community resistance to change is also a serious challenge. Increasing understanding of the Green Economy concept also needs to be the main focus in efforts to overcome this obstacle. Educational programs, training and information campaigns can help make people aware of the economic, social and environmental benefits of implementing a Green Economy. Leading to better understanding can reduce resistance and encourage people to play an active role in the sustainability economy.*

*Tourism villages can achieve a more effective and sustainable transformation. Close cooperation between government, society and the private sector is needed to create an environment that supports positive change.*

**Keywords:** *green economy, tourist village, development, sustainability*

## PENDAHULUAN

Pembangunan yang berkelanjutan kini menjadi tujuan utama dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam konteks ini, pengembangan desa wisata muncul sebagai alternatif yang menjanjikan, mengintegrasikan aspek pariwisata dengan keberlanjutan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Desa wisata memiliki potensi untuk menjadi pilar pembangunan yang berkelanjutan jika dikelola dengan bijak dan mengadopsi prinsip-prinsip green economy.<sup>1</sup>

*Green economy*, yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang tidak merugikan lingkungan dan memperkuat keberlanjutan sosial, menjadi landasan yang strategis dalam pengembangan desa wisata. Meningkatkan kemampuan *green economy* dalam konteks desa wisata bukan hanya mengacu pada aspek ekonomi, tetapi juga pada integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dalam setiap aspek kegiatan ekonomi yang dilibatkan.<sup>2</sup>

Desa wisata menurut Priasukmana & Mulyadin adalah suatu kawasan pedesaan yang secara umum menawarkan suasana yang menggambarkan keaslian pedesaan baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur khas bangunan desa dan struktur ruang, atau keunikan ekonomi dan bisnis

yang menarik dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai komponen pariwisata.<sup>3</sup>

Melihat potensi alam yang ada, selayaknya desa wisata dapat menjadi peluang dalam menggerakkan ekonomi desa dan menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan. Desa wisata memiliki peran strategis dalam peningkatan pendapatan desa. Sebagaimana dikemukakan oleh Fang wisata desa dianggap dapat menjadi sarana untuk pembangunan ekonomi dan masyarakat lokal, yakni sebagai sumber efektif pendapatan dan lapangan kerja. Selain itu pedesaan dinilai sebagai instrumen vital dalam pengembangan industri pariwisata.

Dalam rangka membangun desa wisata, selain peran pemerintah diperlukan pula kontribusi dari masyarakat Yunita & Sekarningrum, Saepudin menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata harus berlandaskan tiga prinsip yaitu tidak bertentangan dengan budaya setempat, pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Namun, meskipun desa wisata menawarkan peluang signifikan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, tantangan dan hambatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam, partisipasi masyarakat lokal, dan integrasi green economy masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan *green economy* dalam mendorong pengembangan desa wisata demi

---

<sup>1</sup> Taufiq Rahmat and Diah Apriliani, "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sustainability Tourism Dalam Perpektif Green HRM", *KarismaPro*, Vol. 13, No. 2, (2022), h. 87–98.

<sup>2</sup> Asep Dadan Suganda, "Konsep Wisata Berbasis Masyarakat", *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1, (2018), h. 29–41.

---

<sup>3</sup> Dwi Rahmayani et al., "Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan", *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, (2022), h. 171.

mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Kebutuhan akan pembangunan yang berkelanjutan semakin menjadi fokus utama di berbagai tingkatan pemerintahan dan masyarakat. Pembangunan yang berkelanjutan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pengembangan desa wisata diidentifikasi sebagai salah satu potensi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Perkembangan desa wisata sebagai sarana untuk memajukan ekonomi lokal seringkali belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan *green economy* di dalam konteks desa wisata menjadi penting untuk memastikan bahwa pengembangan tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Belum optimalnya peran masyarakat lokal dan pihak-pihak terkait dalam mendukung implementasi konsep *green economy* di desa wisata. Diperlukan perhatian lebih lanjut untuk melibatkan berbagai pihak secara aktif dan memberikan pemahaman yang memadai mengenai manfaat dan strategi *green economy* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka pengabdian ini ditujukan untuk memberikan pendampingan Desa Gedangan menuju Desa Wisata yang Unggul Berbasis *Green Economy*. Desa Wisata yang Unggul Berbasis *Green Economy* dan Pertumbuhan yang Berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai desa yang bergantung pada basis masyarakatnya secara inklusif dan berkeadilan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Menurut Heap, desa unggul dan berkelanjutan pada hakikatnya adalah konsep pembangunan desa yang mengambil pendekatan tata kota dengan tidak mengubah karakteristik dan nilai-nilai masyarakat pedesaan. Pedesaan sendiri memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding perkotaan dilihat dari kondisi lingkungan, aspek sosial maupun daya dukung sumber daya alamnya. Dengan demikian, berbagai potensi desa yang dimiliki dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatannya. Meskipun demikian aspek lingkungan tidak boleh dikesampingkan, sehingga penerapan ekonomi hijau perlu dilakukan.<sup>4</sup>

United Nations Environment Programme (UNEP) menjadi salah satu pioner pengembangan konsep ekonomi hijau, yang menegaskan bahwa di samping mengedepankan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, diperlukan pula upaya untuk mengurangi risiko terhadap lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP, 2014). Lebih lanjut Loiseau yang menjelaskan bahwa *green economy* merupakan sebuah konsep “payung” yang mencakup berbagai implikasi terkait pertumbuhan, kesejahteraan, efisiensi, serta kegiatan untuk mengurangi risiko penggunaan sumber daya alam (SDA) yang bertujuan untuk mendukung transisi yang berkelanjutan. Kesadaran dan tanggung jawab atas kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sepenelitiir dapat diterapkan di berbagai bidang salah satunya pada pariwisata, atau yang seringkali dikenal dengan nama ekowisata. Purnomo menjelaskan bahwa pada dasarnya konsep ekowisata menitikberatkan pada

---

<sup>4</sup> Iwan Setiawan, *Agribisnis Kreatif: Pilar Wirasaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau*, (Penebar Swadaya Grup, 2012).

pengelolaan wisata berbasis masyarakat lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sosial dan masyarakat lokal. Lebih lanjut ekowisata dapat dikatakan sebagai integrasi antara konservasi dan pariwisata, yang mana penerimaan yang diperoleh akan digunakan untuk upaya pelestarian lingkungan guna perbaikan sosial ekonomi masyarakatnya. Dengan demikian pengembangan ekowisata merupakan langkah yang tepat untuk diterapkan di desa wisata.

Di sisi lain, pariwisata yang menjadi salah satu sumber pendapatan bagi negara ternyata berkontribusi dalam pembentukan emisi karbon dunia. Oleh sebab itu perlunya menciptakan konsep pariwisata yang ramah lingkungan berupa pariwisata hijau (*green tourism*). *Green Tourism* didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang memberikan layanan ramah lingkungan dengan megadopsi teknik pengelolaan lingkungan yang efektif dan nyata (Hasan, 2014). Adanya konsep di atas dimaksudkan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan untuk mengurangi penurunan kualitas lingkungan, sebab kecepatan manusia mengeksploitasi SDA lebih tinggi dibanding kecepatan alam memperbaiki diri (Priyanto, Djati, Soemarno, & Fanani, 2013). Sustainable development dilaksanakan guna memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan hak generasi masa depan dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Dengan memahami konteks dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam merancang kebijakan, pedoman praktis, dan strategi implementasi yang dapat mengoptimalkan potensi desa wisata sebagai model pembangunan yang berkesinambungan. Melalui upaya bersama dalam mengembangkan

green economy di desa wisata, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang seimbang antara kemajuan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian alam, yang merupakan pijakan utama menuju pembangunan yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Jurnal ini merupakan sebuah review dari beberapa seleksi jurnal-jurnal yang menjadi studi kasus dalam review ini. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan database online *Google Scholars*.<sup>5</sup> Beberapa istilah dan kombinasi istilah yang relevan dengan topik tersebut digunakan namun tidak terbatas pada jurnal berbahasa Indonesia saja namun juga didominasi jurnal berbahasa Inggris dengan menggunakan beberapa kata kunci/istilah. Beberapa penelitian juga diperoleh dengan mencari daftar referensi dari beberapa publikasi yang berkualitas tinggi. Demikian pula, e-book yang sesuai dipilah dan diambil informasinya yang relevan.

Dalam melaksanakan review literatur ini, tujuan utamanya adalah untuk menyajikan pemahaman mendalam tentang kemampuan *green economy* dalam mendorong pengembangan desa wisata guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode selektif dalam pemilihan jurnal-jurnal dan literatur, diharapkan review ini dapat memberikan pandangan komprehensif terhadap perkembangan konsep green economy dalam konteks desa wisata serta mengidentifikasi gap pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian selanjutnya. Selain itu, analisis yang kritis terhadap metodologi, temuan, dan kesimpulan dari studi kasus yang dievaluasi akan

---

<sup>5</sup> Anung Ahadi Pradana et al., "Metode Penulisan Artikel Telaah Literatur", *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2021), h. 6–15.

memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan rekomendasi dan saran kebijakan yang relevan dalam meningkatkan implementasi *green economy* dalam pengembangan desa wisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Green Economy

Dalam konteks definisi, memang tidak ada definisi yang universal tentang ekonomi hijau. Namun sebagai acuan, umumnya digunakan definisi yang dikembangkan oleh UNEP yang mendefinisikan ekonomi hijau sebagai *“One that results in improved human wellbeing and social equity, while significantly reducing environmental risks and ecological scarcities. It is low carbon, resource efficient, and socially inclusive”*.<sup>6</sup>

Definisi UNEP ini menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam, pengurangan risiko ekologis, ekonomi yang rendah karbon dan mampu mengurangi kemiskinan. Dalam konteks Indonesia, Delegasi Indonesia pada pertemuan Global Ministerial Forum di Bali mengusulkan pengertian yang relatif sama, namun menekankan pada pengurangan kemiskinan dan internalisasi biaya lingkungan. Definisi ekonomi hijau menurut Indonesia adalah:

*“a development paradigm that based on resource efficiency approach with strong emphasizes on internalizing cost of natural resource depletion on environmental degradation, efforts on alleviate the poverty, creating*

*decent jobs, and ensuring sustainable Economic growth”*.<sup>7</sup>

Posisi Indonesia terkait dengan ekonomi hijau menekankan pula pada aspek internalisasi biaya lingkungan karena sesuai dengan Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, dan Indonesia memiliki instrumen untuk mengendalikan lingkungan melalui penggunaan instrumen ekonomi seperti instrumen fiskal dan instrumen perencanaan lainnya untuk menginternalisasi biaya lingkungan. Indonesia juga menekankan pentingnya ekonomi hijau yang inklusif dengan memperhatikan aspek pengentasan kemiskinan.<sup>8</sup> Dengan demikian, ekonomi hijau tidak diposisikan untuk mengerem laju pertumbuhan ekonomi, namun bagaimana pertumbuhan ekonomi tersebut sejalan dengan perlindungan lingkungan dan dapat menciptakan pertumbuhan-pertumbuhan baru melalui pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan.

Gagasan ekonomi hijau adalah mengirim pesan yang sama, namun, bunyinya dapat dibedakan dalam cara untuk menekankan kembali pengakuan bahwa pembangunan ekonomi adalah kendaraan utama untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pesan utama dari berbagai laporan ekonomi hijau menunjukkan

---

<sup>7</sup> Harry Susanto et al., “Soil Infiltration Management on Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs)”, *Int. J. Biol. Biomed. Eng.*, Vol. 15, (2021), h. 219–227.

<sup>8</sup> Rofi Wahanisa and Septhian Eka Adiyatma, “Konsepsi Asas Kelestarian Dan Keberlanjutan Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Nilai Pancasila”, *Bina Hukum Lingkungan*, Vol. 6, No. 1, (2021), h. 95–120.

---

<sup>6</sup> Armand Kasztelan, “Green Growth, Green Economy and Sustainable Development: Terminological and Relational Discourse”, *Prague Economic Papers*, Vol. 26, No. 4, (2017), h. 487–499.

bahwa peningkatan kesejahteraan manusia dapat dicapai tanpa merusak lingkungan peneliti atau menghabiskan sumber daya alam peneliti. Pada masa yang lalu dan bahkan hari ini, ekonomi tumbuh dengan mengorbankan lingkungan, tapi sementara peneliti belajar dan menyadari.<sup>9</sup>

UNEP sepertinya dibebani tugas untuk menghapus mitos yang selama ini berkembang, yakni trade off antara ekonomi dan lingkungan hidup. Cato dalam Siswanto et al menyatakan bahwa ekonomi hijau diperlukan karena sistem ekonomi yang dianut selama ini sarat dengan ketidakadilan dan ketimpangan (*indicator dari inequalities*). Meskipun kini ekonomi hijau telah menjadi arus utama (mainstream) pikiran ekonomi, namun sejauh ini perkembangan ekonomi hijau di banyak negara termasuk Indonesia masih dalam tataran normatif atau belum memiliki proporsi signifikan pada sistem perekonomian nasional.

## 2. Peran Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata

Peran *green economy* dalam Pengembangan Desa Wisata memiliki implikasi signifikan terhadap transformasi ekonomi dan lingkungan di tingkat lokal. Konsep Green Economy mengacu pada suatu pendekatan pembangunan yang berfokus pada keberlanjutan dan ramah lingkungan, dan penerapannya dalam konteks desa wisata membuka berbagai peluang dan tantangan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Jatna Supriatna, *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021).

<sup>10</sup> S E Zainul Bahri, D R Vinni Aprilianti, and M E SSTP, *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Neoklasik,*

Pertama-tama, *green economy* di desa wisata dapat menggerakkan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal, seperti produk pertanian organik dan kerajinan tradisional, masyarakat setempat dapat meningkatkan pendapatan mereka. Dengan demikian, pengembangan desa wisata bukan hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pengusaha pariwisata, tetapi juga secara langsung memberdayakan masyarakat lokal.

Selain memberdayakan ekonomi lokal, *green economy* berperan sebagai penjaga keseimbangan ekosistem. Praktik-praktik berkelanjutan seperti pengelolaan limbah yang efisien, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian habitat alami merupakan langkah-langkah penting dalam melestarikan sumber daya alam. Hal ini memastikan bahwa pesona alam desa wisata tetap terjaga, sehingga meningkatkan daya tarik destinasi wisata tersebut.

Penerapan *green economy* di desa wisata juga mencakup kebijakan-kebijakan yang mendukung konservasi lingkungan. Peraturan tentang pengelolaan tata guna lahan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengurangan jejak karbon menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata tidak merugikan lingkungan. Ini menandakan bahwa aspek konservasi dan pembangunan dapat berjalan seiring, menciptakan model

---

*Islam, Green Economy, Dan Blue Economy*, (Nas Media Pustaka, 2023).

pengembangan yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

Tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan lingkungan, *green economy* di desa wisata juga berperan sebagai agen peningkatan kesadaran lingkungan. Dengan mendorong praktek-praktek ramah lingkungan dan memberikan edukasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal, desa wisata dapat menciptakan budaya lingkungan yang positif. Kesadaran ini dapat membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian sumber daya alam.

Peran *green economy* dalam pengembangan desa wisata juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Faktor seperti kurangnya pemahaman masyarakat lokal tentang konsep *green economy*, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan dapat menjadi hambatan yang perlu diatasi dalam implementasinya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang terkoordinasi dan pendekatan partisipatif untuk memastikan keberhasilan peran *green economy* dalam pengembangan desa wisata.

Desa wisata juga harus memastikan bahwa peran *green economy* tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan lokal, tetapi juga berkontribusi pada skala yang lebih luas. Kerjasama antar-desa, pendekatan berbasis wilayah, dan partisipasi dalam inisiatif global menjadi langkah-langkah strategis dalam

menempatkan desa wisata sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.

Peran *green economy* dalam pengembangan desa wisata menjadi kunci untuk menciptakan keseimbangan yang serasi antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan. Implementasi konsep ini di desa wisata dapat mengilhami pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan di masa depan, memberikan contoh bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara berdampingan dengan pelestarian nilai-nilai lingkungan.

### 3. Dampak Kemampuan *Green Economy* terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Dampak Kemampuan *green economy* terhadap Pembangunan Berkelanjutan merupakan aspek penting dalam menyelidiki sejauh mana prinsip-prinsip keberlanjutan dalam ekonomi dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Analisis dampak ini dapat membuka wawasan terhadap potensi perubahan positif dalam tataran ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pertama, dalam konteks ekonomi, kemampuan *green economy* dapat memberikan dampak positif melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas. Dengan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, desa wisata dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan daya saing, dan menciptakan lapangan kerja baru.<sup>13</sup> Hal ini tidak hanya

---

<sup>11</sup> Muhammad Pahlepy, "Penerapan Konsep Green Ekonomi Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Banda Aceh", (UIN Ar-Raniry, 2022).

<sup>12</sup> Syamad Ramayana, *Pembangunan Pertanian Dan Peternakan Berkelanjutan*, (Deepublish, 2023).

---

<sup>13</sup> Zainul Bahri, Aprilianti, and SSTP, *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan*

meningkatkan pendapatan lokal, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dampak kemampuan *green economy* dapat dirasakan secara signifikan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan memberdayakan ekonomi lokal, pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan kembali ke komunitas melalui investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan melalui *green economy* tidak hanya menciptakan kekayaan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat.

Selain dampak ekonomi dan sosial, implementasi *green economy* di desa wisata juga memiliki dampak positif terhadap pelestarian lingkungan. Praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, dan perlindungan habitat alam, membantu menjaga keanekaragaman hayati dan mengurangi jejak karbon. Oleh karena itu, desa wisata menjadi model lingkungan yang dapat mempertahankan daya tarik wisata alamnya.

Dampak kemampuan *green economy* juga dapat tercermin dalam ketahanan desa wisata terhadap perubahan iklim dan krisis lingkungan. Dengan membangun sistem ekonomi yang responsif terhadap perubahan iklim, desa wisata dapat mengurangi risiko terhadap bencana alam dan krisis lingkungan. Keberlanjutan ini juga dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan jangka

panjang, mengurangi kerentanan terhadap gejolak ekonomi global.

Penting untuk diakui bahwa dalam mengukur dampak kemampuan *green economy*, tantangan dan hambatan mungkin juga timbul. Faktor seperti kurangnya kesadaran masyarakat, resistensi terhadap perubahan, dan kebijakan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi efektivitas implementasi. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dukungan pemerintah, dan kerja sama lintas sektor.

Berdasarkan pembahasan di atas, dampak positif kemampuan *green economy* terhadap pembangunan berkelanjutan di desa wisata memperlihatkan bahwa pendekatan ini bukan hanya relevan tetapi juga sangat urgent untuk di implementasikan. Dengan memahami dan mengoptimalkan dampak tersebut, desa wisata dapat menjadi pionir dalam menciptakan lingkungan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan, mendukung arah pembangunan yang berkelanjutan di masa depan.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Dalam melihat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan Judul jurnal ini, peneliti akan memaparkan kerangka diskusi dengan memahami kontribusi literatur terhadap pemahaman tentang "Meningkatkan Kemampuan *green economy* dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata untuk Mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan." Dalam sub-bab ini, peneliti akan merinci temuan dan pemahaman dari penelitian-penelitian sebelumnya, menggali

pandangan dan metode yang telah digunakan untuk menjelajahi interaksi antara *green economy* dan pengembangan desa wisata.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul jurnal ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia. "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep *Green Economy* Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Desa Wisata di Provinsi Lampung dan Jawa Barat)." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 22.2 (2021): 564-572. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengelolaan desa wisata, dimana pengelolaannya yang berbasis masyarakat dan berkonsep *green economy*. Kemudian akan melihat bagaimana pandemi Covid-19 yang berdampak pada pendapatan masyarakat sebagai pengelola ataupun di sekitar desa wisata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian case control atau kasus kontrol. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Seluruh desa wisata telah melakukan pengelolaan dengan menerapkan konsep *green economy* dan Pandemi covid-19 yang melanda memberikan dampak yang signifikan pada pelaku usaha wisata, tak

terkecuali pengelola desa wisata.<sup>14</sup>

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi, Putu Agus, I. Putu Bagus Suthanaya, and Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari. "Pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran Dengan Konsep *Green Economy* Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19." *Journal of Applied Management and Accounting Science* 3.2 (2022): 117-127. Hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran sudah menerapkan konsep *Green Economy*. Dimana penerapan dari konsep *Green Economy* ini bisa dilihat dari produk wisata yang ditawarkan merupakan produk-produk yang ramah lingkungan seperti misalnya Rumah Tradisional yang masih memanfaatkan bahan-bahan alami (pohon bambu), souvenir yang ditawarkan merupakan produk olahan dari hasil pertanian dan perkebunan. Kondisi alam dan lingkungan desa yang bersih dan alami juga merupakan bentuk dari penerapan konsep *green economy* yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Di dalam pengelolaannya, Desa Wisata Pengelipuran telah melibatkan masyarakat mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal

---

<sup>14</sup> Heni Noviarita, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia, "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep *Green Economy* Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Desa Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)", *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, Vol. 22, No. 2, (2021), h. 564-572.

ini dapat dilihat bahwa pokdarwisa sebagai lembaga pengelola merupakan lembaga yang didirikan oleh desa adat dan dinas dimana anggotanya berasal dari berbagai unsur masyarakat di Desa Penglipuran. Pengembangan Desa Wisata Penglipuran baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.<sup>15</sup>

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin, Andi, Muhlis Muhlis, and Andi Aris Mattunruang. "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep *Green Economy* Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7.3 (2023): 873-886. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi penerapan ekonomi hijau di pedesaan, khususnya di Kampung Galung, Desa Barania, Kec. Sinjai Barat, dan Kab. Sinjai. Ketika membangun sebuah desa wisata, peran dan masyarakat lokal dibutuhkan untuk setiap tahapan proses, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penerapan praktis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa Barania memiliki sumber daya yang tersedia untuk proyek-proyek seperti memfasilitasi tempat wisata, membangun jalan

akses, dan inisiatif lainnya. Ada pula faktor pembatasnya, antara lain kemauan masyarakat untuk membangun desa ramah lingkungan dengan pertumbuhan ekonomi tinggi yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi yang berkualitas harus dilakukan agar dapat memaksimalkan potensi lingkungan hidup yang ada di dalamnya serta memberikan dampak positif baik bagi lingkungan maupun masyarakat yang menghuninya. Penerapan konsep ekonomi hijau juga membutuhkan sinergi dalam berbagai tujuan bersama masyarakat, pemerintah.<sup>16</sup>

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Geta, et al. "Implementasi Konsep *Green Economy* dalam Pengembangan Desa dan Kelestarian Lingkungan di Desa Donokerto." *PROSIDING Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP)*. 2022. Tujuan dari program ini untuk memaksimalkan potensi agrowisata alam dan pengelolaan limbah industri rumahan agar bisa terkelola dengan maksimal. Hasil program adalah sebagai berikut: (a) Pengadaan manajemen produksi pada industri rumahan untuk pembuatan pupuk OAC dan pupuk kompos; (b)

---

<sup>15</sup> Putu Agus Prayogi, I Putu Bagus Suthanaya, and Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari, "Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Dengan Konsep *Green Economy* Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19", *Journal of Applied Management and Accounting Science*, Vol. 3, No. 2, (2022), h. 117–127.

---

<sup>16</sup> Andi Baharuddin, Muhlis Muhlis, and Andi Aris Mattunruang, "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep *Green Economy* Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, Vol. 7, No. 3, (2023), h. 873–886.

Pemanfaatan dan pelatihan teknik penanaman pada tanaman hidroponik, tanaman hias, dan tanaman mataram;(c) Pelatihan pengelolaan media sosial guna mempermudah divisi marketing dalam memasarkan produk tanaman hias, tanaman mataram, dan tanaman hidroponik (d) Masyarakat dapat menerapkan potensi wilayah di Desa Donokerto melalui konsep Green Economy. Seiring dengan penurunan kasus Covid-19 dalam mendorong aktivitas ekonomi, pengabdian masyarakat mempunyai pengaruh yang besar bagi stabilitas pemulihan perekonomian di desa Donokerto Program pemberdayaan masyarakat secara umum memperkenalkan masyarakat luas akan pentingnya produktivitas lahan yang terbengkalai agar berpotensi menjadi kawasan agrowisata maupun agribisnis sehingga mempermudah keberlangsungan masyarakatnya.<sup>17</sup>

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Toebajoe, Ramayana Saputri, Fransina Wilhelmina Ballo, and Novi Theresia Kiak. "Penerapan Prinsip Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3.07 (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan

prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata belum sepenuhnya diterapkan. Prinsip green economy yang belum sepenuhnya diterapkan adalah prinsip sampah adalah makanan, prinsip skala tepat guna atau skala keterkaitan, prinsip kemampuan diri organisasi diri dan rancangan diri serta prinsip kreativitas dan pengembangan masyarakat. Faktor penghambat penerapan prinsip green economy dalam pengembangan desa wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata yaitu ketersediaan air bersih yang terbatas, masyarakat yang masih awan atau belum mengerti dengan baik apa itu desa wisata dan konsep green economy, serta keterbatasan dana dalam pengembangan desa wisata. Adapun Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan desa wisata yaitu masyarakat pengelola desa wisata, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Lembata, pemerintah desa, pokdarwis ata nale dan media sosial. Manfaat yang didapatkan dari adanya desa wisata yaitu menambah penghasilan, memberikan lapangan pekerjaan, memberikan pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah desa serta

---

<sup>17</sup> Geta Pratiwi et al., "Implementasi Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Dan Kelestarian Lingkungan Di Desa Donokerto", in *PROSIDING Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP)*2022.

kelestarian lingkungan desa wisata terjaga dengan baik.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Meskipun banyak desa wisata telah mengadopsi konsep *Green Economy* sebagai landasan utama untuk pengembangan mereka, kenyataannya menghadirkan serangkaian tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun infrastruktur, menjadi kendala nyata yang menghambat kemampuan desa wisata untuk sepenuhnya merealisasikan potensi *Green Economy* mereka. Resistensi masyarakat terhadap perubahan juga menjadi tantangan serius. Beberapa komunitas mungkin memiliki pandangan tradisional atau kurangnya pemahaman tentang manfaat dan urgensi penerapan *Green Economy*. Ini dapat menghambat langkah-langkah transformasi yang diperlukan untuk mengubah praktik-praktik ekonomi dan lingkungan yang sudah mapan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya terus-menerus dari berbagai pihak terlibat, termasuk pemerintah, lembaga pembangunan, dan masyarakat setempat. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan menjadi aspek kritis, karena keterlibatan mereka dapat meningkatkan penerimaan dan dukungan terhadap perubahan. Peningkatan pemahaman tentang konsep *Green Economy* juga perlu menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi hambatan ini. Program edukasi, pelatihan, dan kampanye

informasi dapat membantu menyadarkan masyarakat akan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari penerapan *Green Economy*. Meningkatkan pemahaman ini dapat membantu mengurangi resistensi dan memotivasi partisipasi aktif dalam inisiatif keberlanjutan.

Dengan menghadapi tantangan secara proaktif, desa wisata dapat mencapai transformasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Diperlukan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif. Dengan demikian, desa wisata dapat menjadi model yang lebih kuat dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, bahkan di tengah-tengah tantangan global yang kompleks.

## REFERENSI

- Baharuddin, Andi, Muhlis Muhlis, and Andi Aris Mattunruang, "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* Vol. 7, No. 3(2023), h. 873-886.
- Kasztelan, Armand, "Green Growth, Green Economy and Sustainable Development: Terminological and Relational Discourse", *Prague Economic Papers* Vol. 26, No. 4(2017), h. 487-499.
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia, "Pengelolaan Desa Wisata Dengan Konsep Green Economy Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Desa Wisata Di Provinsi Lampung Dan Jawa Barat)", *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* Vol. 22, No. 2(2021), h. 564-572.
- Pahlepy, Muhammad, "Penerapan

---

<sup>18</sup> Ramayana Saputri Toebajoe, Fransina Wilhelmina Ballo, and Novi Theresia Kiak, "Penerapan Prinsip Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih Di Kabupaten Lembata", *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 07, (2023).

- Konsep Green Ekonomi Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Di Kota Banda Aceh”, UIN Ar-Raniry, 2022.
- Pradana, Anung Ahadi et al., “Metode Penulisan Artikel Telaah Literatur”, *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia* Vol. 1, No. 1(2021), h. 6–15.
- Pratiwi, Geta et al., “Implementasi Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Dan Kelestarian Lingkungan Di Desa Donokerto”, In *PROSIDING Seminar Nasional Hasil Pengabdian (SNHP)* 2022.
- Prayogi, Putu Agus, I Putu Bagus Suthanaya, and Ni Luh Komang Julyanti Paramita Sari, “Pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran Dengan Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19”, *Journal of Applied Management and Accounting Science* Vol. 3, No. 2(2022), h. 117–127.
- Rahmat, Taufiq, and Diah Apriliani, “Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sustainability Tourism Dalam Perpektif Green HRM”, *KarismaPro* Vol. 13, No. 2(2022), h. 87–98.
- Rahmayani, Dwi et al., “Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan”, *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5, No. 1(2022), h. 171.
- Ramayana, Syamad, *Pembangunan Pertanian Dan Peternakan Berkelanjutan* Deepublish, 2023.
- Setiawan, Iwan, *Agribisnis Kreatif: Pilar Wirausaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau* Penebar Swadaya Grup, 2012.
- Suganda, Asep Dadan, “Konsep Wisata Berbasis Masyarakat”, *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* Vol. 4, No. 1(2018), h. 29–41.
- Supriatna, Jatna, *Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan* Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Susanto, Harry et al., “Soil Infiltration Management on Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs)”, *Int. J. Biol. Biomed. Eng* Vol. 15(2021), h. 219–227.
- Toebajoe, Ramayana Saputri, Fransina Wilhelmina Ballo, and Novi Theresia Kiak, “Penerapan Prinsip Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih Di Kabupaten Lembata”, *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 3, No. 07(2023).
- Wahanisa, Rofi, and Septhian Eka Adiyatma, “Konsepsi Asas Kelestarian Dan Keberlanjutan Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Nilai Pancasila”, *Bina Hukum Lingkungan* Vol. 6, No. 1(2021), h. 95–120.
- Zainul Bahri, S E, D R Vinni Aprilianti, and M E SSTP, *Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan Pemahaman Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Neoklasik, Islam, Green Economy, Dan Blue Economy* Nas Media Pustaka, 2023.